

ABSTRAK

Anime tidak lagi hanya diposisikan sebagai tontonan hiburan, melainkan juga sebagai medium yang sarat nilai budaya dan simbol identitas Jepang di mata dunia. Pergeseran fungsi ini menjadikan *anime* relevan untuk dikaji sebagai instrumen diplomasi budaya non-formal yang mampu membangun citra positif sekaligus memperluas pengaruh Jepang di luar negeri. Kerangka teori yang digunakan adalah *soft power* dan diplomasi budaya yang menekankan pada daya tarik budaya sebagai modal untuk membentuk citra positif suatu negara. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan data melalui wawancara dan kuesioner terhadap penggemar *anime* di Yogyakarta. Fokus pada penggemar *anime* di Yogyakarta memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana daya tarik budaya populer tersebut bekerja dalam konteks lokal dan memengaruhi interaksi lintas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *anime* tidak hanya merepresentasikan budaya Jepang, tetapi juga membangun ikatan emosional antara penonton dengan Jepang. Dampak yang muncul mencakup meningkatnya minat belajar bahasa Jepang, mencoba kuliner khas, hingga keinginan untuk berkunjung ke Jepang. Dengan demikian, *anime* terbukti menjadi instrumen diplomasi budaya non-formal yang efektif dalam memperkuat citra positif Jepang sekaligus memperluas ruang interaksi budaya di tingkat lokal.

Kata Kunci: *anime*, diplomasi budaya, *soft power*, Yogyakarta

ABSTRACT

Anime is no longer positioned solely as entertainment, but also as a medium rich in cultural values and symbols of Japanese identity in the eyes of the world. This shift in function makes anime relevant to be studied as an instrument of informal cultural diplomacy that can build a positive image and expand Japan's influence abroad. The theoretical framework used is soft power and cultural diplomacy, emphasizing cultural appeal as capital for shaping a country's positive image. The research method is descriptive qualitative through interviews and questionnaires with anime fans in Yogyakarta. The focus on anime fans in Yogyakarta provides a concrete picture of how the appeal of popular culture works in a local context and influences cross-cultural interactions. The study results show that anime represents Japanese culture and builds emotional bonds between viewers and Japan. The resulting impact includes an increased interest in learning Japanese, trying traditional cuisine, and a desire to visit Japan. Thus, anime has proven to be an effective instrument of informal cultural diplomacy in strengthening Japan's positive image while expanding the local cultural interaction space.

Keywords: anime, cultural diplomacy, soft power, Yogyakarta